

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan salah satu media penting yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan harus relevan, andal dan bebas dari distorsi agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya (Almuzaiqer et al., 2022).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam PSAK Nomor 1 (2020), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang baik diharapkan dapat membantu pemangku kepentingan untuk mendeteksi kekeliruan dalam menganalisis kondisi perusahaan. Oleh karena itu, transparansi dalam penyajian laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting. Umumnya laporan keuangan berisi tentang laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas hingga catatan atas laporan keuangan yang diharapkan dapat memberikan penjelasan tambahan yang lebih rinci mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan. Laba merupakan salah satu elemen krusial dalam laporan keuangan yang dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor dan kreditor.

*Statement of Financial and Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 menegaskan bahwa informasi laba digunakan untuk menilai kinerja manajemen dan sebagai indikator profitabilitas perusahaan. Namun, dalam praktiknya manajemen

seringkali melakukan tindakan manipulatif hanya untuk memenuhi kepentingan pribadi atau meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor. Laba dapat menjadi alat ukur atau parameter yang paling spesifik dalam mengukur kinerja perusahaan dan kinerja manajemen. Selain itu informasi laba juga berperan dalam membantu pemangku kepentingan untuk memperkirakan *earning power* perusahaan di masa depan. Laporan keuangan dan informasi laba dievaluasi untuk memberikan panduan kinerja manajemen dalam penyajian laporan keuangan termasuk laporan laba rugi. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen dalam memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemangku kepentingan seperti pemegang saham ataupun investor. Tindakan oportunistik tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu sehingga laba perusahaan dapat diatur sesuai keinginan. Praktik ini dikenal sebagai manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba dapat dilakukan secara legal maupun ilegal. Praktik legal dalam manajemen laba yaitu melibatkan pemilihan metode akuntansi yang diperbolehkan atau tidak bertentangan dengan standar akuntansi (Nasrun & Abdullah, 2019). Cara yang dapat dilakukan perusahaan yaitu dengan melakukan perubahan dalam metode depresiasi atau pengakuan pendapatan, dll. Sementara itu praktik manajemen laba yang dilakukan secara ilegal dikenal dengan istilah *financial fraud*, yaitu pemalsuan laporan keuangan dengan menambahkan ataupun mengurangi nilai transaksi secara fiktif pada tingkat tertentu yang dikehendaki (Lasdi, 2008).

Tindakan manajemen laba yang tidak terkendali dapat menjerumuskan para pemakai informasi laporan keuangan. Tindakan ini dapat merusak etika dan citra bisnis di mata investor. Pola manajemen laba menurut Scott (2015) adalah *Taking a bath, Income Minimization, Income Maximization, dan Income Smoothing*.

Skandal akuntansi yang paling terkenal seperti Enron dan WorldCom terkait dengan manipulasi laporan keuangan, prosedur audit yang tidak tepat dan tidak memadai, serta auditor yang gagal dalam menjalankan fungsi penilaian independen mereka menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dan kegagalan

auditor dalam menjalankan fungsi independennya dapat menyebabkan dampak besar bagi pasar global.

Skandal akuntansi mengenai jatuhnya Wirecard, memicu perdebatan publik mengenai apakah independensi auditor tidak tercapai bukti bahwa adanya konflik kepentingan. Hal ini memperlihatkan bahwa kegagalan independensi auditor dapat menimbulkan konsekuensi besar terhadap kepercayaan pasar dan regulasi perusahaan. Perusahaan *fintech* Wirecard didirikan tahun 1999 yang membantu bisnis ritel dan *e-commerce* Jerman memproses pembayaran dengan kredit dan debit. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Frankfurt pada tahun 2005 dan pada tahun 2018, bergabung dengan indeks Dax 30, yang terdiri dari perusahaan-perusahaan terbesar di Jerman berdasarkan likuiditas dan kapitalisasi pasar. Zatarra, sebuah firma riset investigasi keuangan di Amerika Serikat, telah melaporkan tentang Wirecard sejak tahun 2016 dan menyatakan bahwa perusahaan tersebut terlibat dalam tindakan penipuan. Namun, banyak pihak belum memberikan respon atas laporan tersebut.

McCrum dan *Financial Times* (FT) terkemuka mengangkat skandal Wirecard pada tahun 2019. Mereka mencurigai adanya kecurangan akuntansi dalam operasi Wirecard di Asia. Wirecard mengklaim bahwa mereka memiliki dana sekitar €1,9 miliar pada dua rekening bank di Filipina namun tidak dapat membuktikan keberadaannya. Juni 2020, *Ernst & Young* selanjutnya disebutkan EY yang bertugas dalam memeriksa pembukuan Wirecard mengakui bahwa €1,9 miliar yang diklaim ada pada dua rekening bank Filipina tersebut kemungkinan besar tidak ada. Pengungkapan tersebut menyebabkan saham Wirecard anjlok sampai 99%. Dalam hitungan hari perusahaan melaporkan kebangkrutan dengan nilai hutang mencapai angka €4 miliar.

Kasus Wirecard mencerminkan berbagai konflik kepentingan yang mempengaruhi manajemen perusahaan, auditor, dan regulator. Para eksekutif perusahaan terlibat dalam manipulasi untuk keuntungan pribadi mereka. Auditor seperti EY menghadapi kritik karena kegagalannya dalam melaporkan temuan secara objektif dan tidak mengambil tindakan yang tepat ketika menyadari adanya skema *round tripping*. Sedangkan regulator seperti BaFin (Jerman: *Bundesanstalt*

*für Finanzdienstleistungsaufsicht*) menghadapi masalah dalam pengawasan yang efektif. Semua faktor ini menunjukkan betapa pentingnya independensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam semua aspek pengelolaan perusahaan dan pengawasan keuangan. Skandal Wirecard adalah contoh bagaimana manipulasi laporan keuangan dan kegagalan pengawasan dapat menyebabkan krisis besar di pasar global.

Fenomena yang berkaitan dengan praktik manajemen laba di Indonesia terjadi pada perusahaan manufaktur Sektor barang konsumen primer subsektor makanan dan minuman PT. Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food. Perusahaan yang bergerak di bidang produksi *consumer goods* ini melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengerek harga saham perusahaan. Dalam laporan hasil investigasi pada audit laporan keuangan tahun 2017 di temukan adanya *fraudulent statements*, diantaranya terdapat dugaan penggelembungan dana (*overstatement*) sebesar 4 triliun rupiah pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Lalu ada 662 miliar rupiah pada penjualan, serta 329 miliar rupiah pada EBITDA Entitas Food. Selain itu, juga terdapat dugaan aliran dana sebesar 1,78 triliun rupiah dengan berbagai skema dari Grup TPSF kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen laba. Terjadinya *fraudulent statement* tersebut telah mengakibatkan banyak kerugian diantaranya memberikan informasi yang tidak akurat bagi investor, hal ini membuat kepercayaan investor terhadap perusahaan semakin berkurang, dan reputasi perusahaan menjadi buruk (CNBC Indonesia, 2019).

Selanjutnya praktik manajemen laba datang dari bidang elektronik, raksasa besar perusahaan jepang Toshiba. Mengutip dari BBC (2023) Kejatuhan Toshiba dimulai sejak tahun 2015 ketika malpraktik akuntansi di berbagai divisi terungkap hingga melibatkan manajemen puncak. Selama tujuh tahun, Toshiba telah melebih-lebihkan keuntungannya sebesar \$1,59 miliar atau 1,25 miliar yen (setara dengan Rp. 24,79 Triliun). Pada tahun 2020 baru terungkap jika Toshiba telah melakukan *maladministrasi* keuangan terkait tata kelola perusahaan dan cara pengambilan keputusan pemegang saham yang tidak sesuai prosedur. Hasil investigasi tahun 2021 menemukan bahwa Toshiba telah berkolusi dengan kementrian perdagangan

jepang yang memandang Toshiba sebagai aset strategis untuk menekan kepentingan investor asing, (www.bbc.com).

Berdasarkan pernyataan dari Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), manajemen perusahaan diperbolehkan memilih metode akuntansi yang digunakan. Hal ini berarti prosedur akuntansi oleh manajemen perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, tetapi perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih salah satu alternatif dari prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Teori yang mendukung dalam penelitian ini adalah teori keagenan atau teori *agency* karena salah satu faktor pemicu terjadinya praktik manajemen laba adalah karena adanya masalah keagenan (*agency problem*) yang timbul akibat suatu konflik. Konflik keagenan yang seringkali terjadi dalam perusahaan melibatkan pemegang saham dengan manajemen. Konflik terjadi karena adanya kepentingan antara manajer (agen) yang mengelola perusahaan serta bertanggungjawab dalam mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Sementara di sisi lain manajer sebagai pengelola perusahaan juga mempunyai kepentingan sendiri untuk memaksimalkan keuntungannya. Manajer mempunyai dorongan untuk mengatur laba dalam memaksimalkan kesejahteraan perusahaan dan atau manajer itu sendiri. Dorongan ini tercipta oleh kontrak yang secara eksplisit maupun implisit didasarkan pada laba yang dilaporkan cukup mempunyai peran penting. Sebagian besar penelitian mengenai manajemen laba memfokuskan pada dorongan ini dan mengasumsikan bahwa kemampuan manajemen untuk membuat penyesuaian akuntansi dengan alasan oportunistik. Namun kenyataannya tidak seperti asumsi tersebut.

Penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba di perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Indonesia. Tiga variabel utama yang dianalisis adalah kepemilikan manajerial, profitabilitas dan *leverage*. Faktor pertama adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan Manajerial adalah persentase saham perusahaan yang dipegang oleh tim manajemen (Kirimi et al., 2022). Kepemilikan manajerial diduga berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajer yang memiliki saham kepemilikan di perusahaan memiliki insentif

yang lebih besar untuk mengatur laba dan meningkatkan kinerja perusahaan demi kepentingan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander (2021); Umah & Sunarto (2022); Devanka dkk (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain & Helmayunita (2021); Purwanti dkk (2021); Fidelia & Ardillah (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajemen laba karena perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki kinerja keuangan yang stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Wowor dkk (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilani & Widyastuti (2022); Zulfia dkk (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas baik itu secara parsial maupun simultan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berikut adalah trend pertumbuhan laba bersih tahun berjalan beberapa perusahaan konsumen primer sepanjang tahun 2020-2022:



*Sumber: Data Olahan, 2025*

**Gambar 1. 1. Pertumbuhan Profitabilitas (ROA) beberapa perusahaan Sektor Konsumen Primer Tahun 2020-2022**

Pada gambar 1.1 di atas menunjukkan pertumbuhan ROA (*Return on Assets*) untuk perusahaan sektor konsumen primer dari tahun 2020 sampai tahun 2022. Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) pada beberapa perusahaan sektor konsumen primer sepanjang tahun 2020-2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020, Perusahaan dengan Sumber Alfaria Trijaya Tbk. (AMRT) dan Midi Utama Indonesia Tbk. (MIDI) menunjukkan peningkatan ROA yang konsisten setiap tahun, hal ini mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan konsumen selama pandemi. Pada kondisi tersebut minimarket menjadi salah satu sektor yang diuntungkan karena permintaan kebutuhan harian meningkat akibat pembatasan mobilitas, hal ini menjadi pilihan konsumen untuk berbelanja di toko-toko yang lebih dekat dibandingkan supermarket besar.

Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO) yang beroperasi pada sektor minuman kemasan, mengalami pertumbuhan stabil dan positif. Produk-produk kebutuhan sehari-hari seperti air mineral tetap dicari meskipun dalam masa pandemi selain itu inovasi produk ramah lingkungan dan efisiensi operasional membantu mempertahankan margin perusahaan. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (CPIN) sebagai salah satu perusahaan produksi makanan olahan serta industri properti, mengalami pertumbuhan yang baik di awal pandemi. Penurunan bertahap pada tahun-tahun berikutnya.

Gudang Garam Tbk (GGRM) dan H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) sebagai perusahaan rokok mengalami penurunan bertahap disebabkan oleh penurunan konsumsi rokok dan kebijakan regulasi yang lebih ketat (kenaikan cukai rokok), meningkatnya biaya bahan baku, serta penurunan daya beli konsumen pada produk tembakau. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company (ULTJ) mengalami lonjakan signifikan pada tahun 2021. Pertumbuhan yang kuat selama pandemi menunjukkan bahwa stabilitas permintaan produk susu selama pandemi bahkan meningkat selama periode tersebut, sementara pada tahun 2022 penurunan terjadi karena adanya kenaikan biaya distribusi. Mayora Indah Tbk (MYOR) mengalami penurunan pada tahun 2021 (6%) karena kenaikan bahan baku (gula dan minyak sawit) sehingga perusahaan mengurangi margin keuntungan dan kembali bangkit

pada tahun 2022 (9%) karena penguatan pasar ekspor dan inovasi produk. Unilever Indonesia (UNVR) menunjukkan pertumbuhan yang sangat tinggi pada tahun 2020 sebesar 35% terjadi karena lonjakan permintaan untuk barang-barang kebutuhan rumah tangga. Kemudian terjadi penurunan bertahap pada tahun 2021 hingga tahun 2022 hal ini terjadi akibat perubahan perilaku konsumen selama pandemi. Meskipun permintaan barang konsumen primer tetap stabil selama pandemi, daya beli masyarakat menurun. Hal ini mempengaruhi segmen produk premium Unilever yang memiliki margin lebih tinggi. Selain itu biaya operasional meningkat, terutama biaya distribusi dan bahan baku akibat gangguan rantai pasok. Adapun faktor lain yang menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan Unilever yakni persaingan pasar, meningkatnya persaingan dari produk lokal yang menawarkan harga yang lebih terjangkau. Kemudian faktor lain adalah adanya tekanan biaya dan regulasi serta perubahan kebijakan pemerintah. Meskipun Unilever Indonesia mengalami penurunan bertahap dari tahun ke tahun, perusahaan tersebut masih mempertahankan ROA yang tinggi dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sektor konsumen primer lainnya.

Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang bervariasi pada berbagai sektor. Perusahaan yang bergerak disektor pangan dan kebutuhan dasar cenderung mengalami pertumbuhan positif, sementara perusahaan disektor yang lebih terdampak oleh gangguan rantai pasok atau penurunan permintaan mengalami penurunan. Adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen dan gangguan rantai pasok menjadi kunci bagi perusahaan dalam menghadapi tantangan pandemi.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba karena perusahaan dengan tingkat *leverage* (utang) yang tinggi dapat mengalami pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, sehingga dapat mempengaruhi manajemen laba. *Leverage* menggambarkan besarnya hutang untuk membiayai operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (N. P. Sari & Khafid, 2020). Tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan risiko kebangkrutan, sehingga manajemen laba menjadi salah satu cara untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih menarik di mata investor (Suheny, 2019).

Meilani & Widyastuti (2022) menyatakan baik secara simultan maupun parsial variabel *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Devanka dkk (2022); Oktaviana & Rivandi (2023); Purnama & Taufiq (2021); Puspitasari dkk (2019) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh N. P. Sari & Khafid (2020) dan Tan dkk (2023) menyatakan bahwa *leverage* yang diukur oleh DER berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dkk (2021); Amalia dkk (2019); Joe & Ginting (2022); Asyati & Farida (2020) menyatakan bahwa tinggi rendahnya tingkat *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan kualitas audit sebagai variabel moderasi serta menguji pengaruhnya terhadap variabel bebas terhadap variabel terikat. Auditor yang bereputasi tinggi dapat membatasi praktik manajemen laba karena auditor bertindak sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang memastikan laporan keuangan disajikan secara wajar dan sesuai standar akuntansi. Auditor yang berpengalaman dan profesional akan meninjau kebijakan akuntansi perusahaan untuk memastikan tidak terjadinya penyimpangan yang bertujuan untuk memanipulasi laba. Auditor yang berkualitas cenderung mengurangi konflik kepentingan dengan membatasi perilaku oportunistik manajer dengan memberikan pengawasan yang ketat dan objektif. Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan (Asyati & Farida, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menguji peran kualitas audit sebagai variabel moderasi khususnya dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba. Andrianto dkk (2019) dan Roslita & Daud (2019) menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Himawan & Apriwenni (2021) menunjukkan hasil yang berbeda, di mana tidak

terdapat cukup bukti bahwa kualitas audit dapat memoderasi profitabilitas terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Fuad (2022) yang berjudul Faktor-Faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur. Variabel-variabel yang diuji kembali pada penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek dan variabel penelitian. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Fuad (2022) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini Perusahaan Manufaktur Sektor barang konsumen primer .

Perbedaan selanjutnya terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan beberapa variabel yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Beberapa diantaranya yaitu Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas yang diukur dengan ROA, *Leverage* yang diukur dengan DER. Peneliti juga menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit diproksikan dengan variabel dummy dengan skor 1 untuk KAP *Big Four* dan skor 0 untuk KAP yang diaudit oleh audit dari KAP *non-Big Four*. Selain itu peneliti juga memperpanjang periode penelitian dari tahun 2020-2023.

Penelitian di atas masih terdapat ketidakkonsistenan pada hasil penelitian. Adanya ketidakkonsistenan ini membuat peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?

2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba?
6. Apakah kualitas audit dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
5. Menganalisis peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
6. Menganalisis peran kualitas audit dalam memoderasi pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu manajemen akuntansi, khususnya mengenai praktik manajemen laba dalam perspektif teori agensi. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris terbaru mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, profitabilitas, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor barang konsumen primer di Indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan praktik manajemen laba serta pentingnya kualitas audit untuk menjaga transparansi laporan keuangan.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan indikasi praktik manajemen laba.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian terkait manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.